

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telur asin

Telur asin adalah hasil olahan dari telur itik yang mentah dengan menggunakan campuran adonan batu bata merah, garam dan abu gosok yang diperam selama beberapa hari, kemudian menghasilkan telur asin matang (Astawan, 1989). Telur itik yang diolah menjadi telur asin, dapat meningkatkan kandungan kalsium pada telur itik serta dapat meningkatkan daya simpan telur itik (Damayanti *et al.*, 2015). Telur asin dikonsumsi sebagai bahan makanan yang sudah diawetkan dan mempunyai daya tahan yang lebih lama terhadap kerusakan dibandingkan dengan telur itik mentah (Sarwono, 1994)

Telur asin merupakan produk makanan yang populer di Indonesia terutama di daerah Brebes, Tegal dan Cirebon yang merupakan sebagai sentra pembuatan telur asin (Supriyadi, 2010). Ciri khas dari telur asin Brebes adalah terletak pada kuning telurnya yaitu kuning telur dengan tekstur yang masir dan berminyak serta tidak berbau amis (Suharno dan Setiawan, 2012).

2.2. Teknologi Pemeraman Telur Asin

Pengawetan telur secara tradisional adalah dengan cara pengasinan menggunakan adonan garam, yaitu garam yang dicampur dengan bahan - bahan lainnya seperti abu gosok, batu bata merah, tanah liat dan sebagainya (Astawan, 2005). Proses pengasinan dapat dibedakan menjadi dua cara yaitu merendam telur

dengan larutan garam jenuh dan membalut telur dengan adonan garam yang biasanya terdiri dari beberapa bahan tambahan yaitu bubuk batu bata merah, abu gosok dan garam atau disebut dengan pemeraman (Suprapti, 2002). Proses pengasinan dengan adonan meliputi beberapa hal seperti sortasi telur itik mentah, pencucian, membuat adonan pemeraman telur asin, pemberian garam, melumuri telur dengan adonan pemeraman, telur diperam selama beberapa hari, pengupasan adonan, mencuci telur kembali, merebus telur, penirisan, memberikan cap pada telur kemudian dilakukan pengemasan.

Partikel abu gosok yang lebih halus kemungkinan akan menutupi pori telur itik sehingga difusi garam kedalam telur akan lebih sedikit dan akan membutuhkan waktu yang lebih lama, namun harganya relatif lebih murah dibandingkan dengan bubuk batu bata merah. Partikel serbuk batu bata merah yang lebih besar akan membuat garam dan air terdifusi kedalam telur lebih banyak serta membutuhkan waktu yang lebih singkat selain itu pertumbuhan fungi akan terhambat karena tidak tahan dalam keadaan basah (Yuniati, 2011). Pemeraman dengan menggunakan adonan dari abu akan menghasilkan telur asin dengan kuning telur yang pucat serta bagian tepi kuning telur tersebut akan berwarna kehitaman (abu-abu). Pemeraman dengan menggunakan adonan dari batu bata akan menghasilkan telur asin dengan warna kuning telur yang kemerah-merahan dan rasanya terkesan berpasir (masir) (Suprapti, 2002).

Pengasinan menggunakan bahan adonan dari campuran tanah liat dan garam adalah dengan perbandingan 1:1, dengan cara ini telur akan mampu bertahan selama 30 hari (Agus, 2002). Kolesterol total darah lebih rendah setelah

pemberian telur asin dibandingkan dengan pemberian telur rebus, hal ini diduga karena jenis tanah yang digunakan dalam proses pembuatan telur asin memiliki tekstur liat sampai lempung sehingga memungkinkan proses pembalutan serta efek biofarmaka terjadi secara sempurna pada proses pengasinan telur yang mampu menurunkan kolesterolnya (Magistri *et al.*, 2016). Telur merupakan salah satu bahan pangan yang mudah terkontaminasi mikroba baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanah merupakan salah satu media mikroba untuk berkembang biak sehingga penggunaan tanah dapat mengkontaminasi telur (Finata *et al.*, 2015). Adonan lumpur atau tanah liat yang semakin tebal pada telur akan membuat aroma lumpur atau tanah liat akan semakin kuat terutama pada bagian putih telurnya, hal ini disebabkan karena sifat dari telur yang dapat menyerap bau atau aroma dari bahan-bahan disekelilingnya. (Indriastuti *et al.*, 2013)

2.3. Faktor-Faktor Sosial

Faktor-faktor sosial merupakan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan masyarakat seperti tujuan yang hendak dicapai masyarakat, sistem sosial, sistem tindakan, dan sistem sanksi agar didalam masyarakat saling berintegrasi dengan baik (Waluya, 2007). Faktor sosial adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan interaksi sosial antar sesama dalam satu bagian ataupun dengan bagian yang lain (Soeroso, 2008).

Umur, jenis kelamin, posisi, jabatan, status sosial dan agama merupakan sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang dan berhubungan dengan aspek kehidupan atau dapat disebut dengan karakteristik individu (Mardikanto, 1993).

Faktor-faktor sosial dan demografik yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman dan karakteristik pribadi seperti orang yang kosmopolitan, petualang, penuh simpati berkemauan untuk maju akan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi (Zein, 2012).

2.3.1. Umur

Umur merupakan periode atau panjang waktu dari seseorang untuk hidup, semakin tua seseorang (diatas 50 tahun) biasanya semakin lamban dalam mengadopsi suatu inovasi, dan cenderung melaksanakan kegiatan yang sudah biasa diterapkan di masyarakat (Mardikato, 1993). Umur dapat digolongkan dalam beberapa kategori, yaitu seseorang dengan setengah umur berkategori perintis. Seseorang yang muda termasuk dalam pelopor. Seseorang yang setengah umur sampai umur tua dikategorikan dalam penganut dini atau penganut lambat. Umur seseorang yang tua termasuk dalam kategori kolot (Levis, 1996). Umur seseorang yang semakin muda biasanya mempunyai keingintahuan yang lebih tinggi, sehingga mereka akan berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam hal adopsi inovasi tersebut (Soekartawi, 2005).

Umur mempengaruhi kapasitas/kemampuan belajar seseorang dalam mengadopsi karena memerlukan proses mental seseorang sampai menerapkan suatu teknologi yang didahului pertimbangan-pertimbangan melalui pembelajaran (Suyatno, 2012). Seseorang yang sudah melewati masa usia produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun

karena kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat kaitannya dengan umur (Putri dan Setiawina, 2013).

2.3.2. Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan sarana belajar bagi seseorang dimana ditanamkan sikap pengertian dan pengetahuan kepada mereka dan orang - orang yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih cepat dalam melakukan suatu adopsi inovasi dibandingkan dengan orang-orang yang berpendidikan rendah (Lubis, 2000). Seseorang yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi, begitu pula sebaliknya mereka yang mempunyai pendidikan yang rendah agak sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 2005).

Pendidikan yang relatif rendah akan menghambat proses pengembangan dan adopsi suatu teknologi karena orang-orang dipedesaan umumnya memiliki tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah sehingga lebih sulit menerima teknologi yang baru dan cenderung tetap melaksanakan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari (Mardikato, 1993). Pertimbangan yang dilakukan sangat memerlukan adanya wawasan dan kecerdasan yang diperoleh melalui pendidikan, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat adopsinya terhadap teknologi (Suyatno, 2012).

2.3.3. Pengalaman

Pengalaman berusaha merupakan lama kegiatan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam periode tertentu. Pengalaman dalam melakukan usaha

tersebut dapat mempengaruhi tingkat keterampilan seseorang dalam melakukan suatu hal yang berkaitan dengan usaha yang sedang dijalankan (Samsudin, 1997). Pengalaman masa lalu yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi kecenderungannya untuk merasa memerlukan dan siap menerima berbagai pengetahuan baru (Mardikanto, 1993).

Setiap orang mempunyai pengalaman masing-masing, karena berhubungan dengan orang lain maupun kelompok lain sehingga terjadi tukar menukar pengalaman diantara mereka (Levis, 1996). Pengalaman terbentuk dari lamanya seseorang mengusahakan suatu usaha, semakin lama waktu dalam usaha yang dijalankannya tersebut, maka semakin banyak hal yang ditemuinya dalam usahanya tersebut, sehingga dengan adanya teknologi baru seseorang yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan lebih cepat meresponnya, baik untuk menerapkan atau menolaknya (Walgito, 2002).

2.3.4. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan suatu sistem pendidikan diluar sistem persekolahan. Orang - orang diajarkan bagaimana cara untuk mencapai sesuatu hal dan mereka mengerjakan hal-hal yang telah diajarkan tersebut secara mandiri, adapun contoh kegiatan dari pendidikan non formal yaitu penyuluhan (Kartasapoetra, 1991). Seseorang yang ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab serta menuruti saran-saran dari penyuluh dalam kegiatan pendidikan non formal seperti penyuluhan memungkinkan adanya perubahan - perubahan pemikiran yang lebih besar terhadap diri orang tersebut (Van den Ban, dan Hawkins. 1999)

Pendidikan non formal adalah pendidikan diluar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, fleksibel, berlangsung sepanjang hayat, dan tingkat kompetensi peserta didiknya dapat disetarakan dengan kompetensi pada pendidikan formal, dan berpusat pada keluarga dan lingkungan kegiatan belajar secara mandiri (Sudjana, 2007). Pendidikan non formal seperti penyuluhan agribisnis merupakan jasa layanan dan informasi mengenai agribisnis yang diberikan penyuluh kepada petani dan pihak-pihak terkait yang memerlukan, agar kemampuannya dapat berkembang secara dinamis untuk menyelesaikan sendiri setiap permasalahan yang dihadapinya dengan baik dan menguntungkan serta memuaskan (Bahua, 2016).

2.3.5. Motivasi

Motivasi merupakan keadaan internal yang mendorong seseorang untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau paling tidak berkeinginan berperilaku tertentu (Van den Ban dan Hawkins, 1999). Motivasi adalah hal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu usaha yang ingin dicapai dan ditandai oleh keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang segala sesuatu yang ditawarkan penyuluh (Mardikanto, 1993). Istilah motivasi berhubungan dengan tujuan-tujuan yang dimiliki oleh individu, cara-cara yang dilakukan individu untuk mencapai tujuannya, dan cara-cara yang dilakukan oleh orang lain berusaha mengubah perilakunya (Armstrong, 2010)

Motivasi merupakan suatu hal yang mendorong keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan usaha dalam mencapai tujuan (Uno, 2008). Hal yang sangat memotivasi bagi seseorang adalah ketika melihat keberhasilan orang lain

yang berada pada lingkup usaha yang sama, sehingga akan mempengaruhi semakin tinggi motivasi orang tersebut maka semakin tinggi pula tingkat adopsi teknologi yang diterapkan (Putra *et al.*, 2012).

2.3.6. Tingkat Kosmopolitan

Tingkat kekosmopolitan merupakan karakteristik yang mempunyai hubungan dan pandangan yang luas dengan dunia luar, dengan kelompok sosial yang lain juga serta memiliki mobilitas yang tinggi (Mardikanto dan Sri Sutarni, 1982). Tingkat kekosmopolitan merupakan hubungan dengan dunia luar, diluar sistem sosialnya yang dapat dilihat dari frekuensi dan jarak kegiatan bepergian maupun pemanfaatan media massa Mardikanto (1993).

Tingkat kosmopolitan seseorang dapat dilihat seberapa sering frekuensi orang tersebut keluar dari desanya ke desa lain, bertemu dengan tokoh inovator, dan pemanfaatan media massa seperti membaca koran, menonton televisi, dan mendengar radio (Soekartawi, 1994). Tingkat kosmopolitan merupakan orang – orang yang pergi keluar daerah untuk mencari informasi inovasi terbaru dan dapat dilihat dari frekuensi dan jarak kegiatan bepergian orang tersebut maupun pemanfaatan dari media massa Wongkar *et al.* (2016).